

SYAIR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Muhammad Mahfud¹

Abstrak

Syair sebagai salah satu produk karya sastra telah lahir sejak zaman nabi bahkan lebih jauh sebelum itu, sebab bangsa Arab dikenal dengan jago syair, bahkan akar syair yang dipelajari di Indonesia pun berasal dari Arab. Dalam literatur hadis banyak ditemukan hadis yang melarang melakukan dan mengucapkan syair. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara detail apa sebenarnya status hadis tersebut. hadis tentang larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan syair yang tercela adalah syair-syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al-Qur'an dan beribadah kepada Allah. Adapun syair-syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam

Kata Kunci: *Syair, kontekstualisasi, hadis Nabi*

PENDAHULUAN

Telah menjadi kesepakatan dikalangan kaum muslimin bahwasanya hadis Nabi Saw merupakan landasan syari'at setelah Al-Qur'an dimana hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan penjelas atau penafsiran atas ayat-ayat Allah SWT yang bersifat *mujmal* (umum). Hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan bentuk perkataan Rasulullah Saw yang menggambarkan tentang akidah, syari'at, muamalah dan akhlak dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an. Baik al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah Saw, keduanya diungkapkan dalam bentuk perkataan atau lafadz-lafadz yang tersusun dari gabungan huruf-huruf yang mengandung makna yang luas dan bersifat interpretatif yang membutuhkan pemahaman secara komprehensif.

¹Penulis adalah Dosen Tetap STAI Al-Azhar Menganti Gresik.

Para ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw baik dari segi bahasa, makna maupun kandungan syari'at yang terdapat di dalamnya, hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak hadis-hadis Rasulullah Saw yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya, di antara hadis-hadis Rasulullah tersebut adalah hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan syair meskipun secara harfiyah ataupun lafdziyah hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan bertebaran di pelbagai kitab-kitab hadis baik didalam kitab-kitab *Shahih, Sunan, masanid* dan bahkan *majami'*. Oleh karena itu pada makalah ini penulis berusaha untuk menyingkap beberapa sisi dalam memahami hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan syair. Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan syair di mana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan syair dalam Islam nampaknya bertentangan, pada sisi lain terdapat hadis yang membolehkan dan di lain sisi ditemukan pula hadis yang melarang, kontroversi yang terjadi dalam berbagai hadis menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidak bolehan menyusun dan melantunkan syair.

PEMBAHASAN

A. Teks Hadis tentang Syair

Syair telah menjadi bagian dari tradisi orang-orang Arab jahiliyah, sejarah menunjukkan bahwasanya pada zaman Rasulullah Saw telah terbentuk sebuah pasar syair yang dikenal dengan nama Pasar *'Uqadz* tempat para ahli syair dari segala penjuru qabilah melantunkan syir-syair karya mereka, dan bagi syair-syair terbaik diberikan hadiah dan karyanya ditempelkan pada dinding ka'bah.

Dalam Islam terdapat dua bentuk penjelasan tentang kedudukan syair ada teks yang menjelaskan tentang kebolehannya dan adapula yang mencelanya. Adapun teks hadis yang menjelaskan kebolehan syair dan bersyair adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عِيْنَةَ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرُو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَدَفْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمًا فَقَالَ « هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمِّيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْئًا ». قُلْتُ نَعَمْ قَالَ « هَيْه ». فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ « هَيْه ». ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ « هَيْه ». حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ . رواه مسلم².

Dari Amru bin al-Syarid dari Ayahnya ia berkata : 'suatu ketika aku bersama Rasulullah Saw. kemudian beliau berkata: "Apakah kamu mengetahui beberapa (bait) dari syair karya Umayyah bin ash-Shalt?"; aku menjawab : 'ya', beliau berkata: "lantunkanlah!", kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: "lanjutkan" kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: "lanjutkan" hingga aku melantunkan 100 bait (syair)'

Selain riwayat di atas terdapat pula riwayat lain sebagaimana yang dikeluarkan oleh al-Tirmidzi dalam sunannya :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْجَوْزَجَانِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْخُزَاعِيُّ ، أَخْبَرَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ كَلِيبٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَيْسَى ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ ، عَنْ أَنَسٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ ، وَابْنُ رَوَاحَةَ يَمْشِي بَيْنَ يَدَيْهِ ، وَهُوَ يَقُولُ : خَلُّوا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيلِهِ الْيَوْمَ نَضْرِبُكُمْ عَلَى تَنْزِيلِهِ ضَرْبًا يُزِيلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيلِهِ وَيُذْهِلُ الْخَلِيلَ عَنْ خَلِيلِهِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ : يَا بَنَ رَوَاحَةَ ، بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَفِي حَرَمِ اللَّهِ تَقُولُ شِعْرًا ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَلِّ عَنْهُ يَا عُمَرُ ، فَلَهِيَ أَسْرَعُ فِيهِمْ مِنْ نَضْحِ التَّبَلِّ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ³

Dari Anas Bahwasanya Rasulullah Saw masuk ke Makkah pada masa umrah dan Abdullah bin Rawah sedang berjalan di depan beliau sambil berkata : "Berikan jalan kepada anak orang-orang kafir # Hari ini kami akan memukul kalian dirumah kalian Dengan pukulan yang menghilangkan kesedihan dari peraduannya # Dan menjauhkan seorang kekasih dari kekasihnya. Umar kemudian berkata kepadanya : 'wahai Ibnu Rawah dihadapan Rasulullah Saw dan didalam masjid al-haram kamu melantunkan syair?' kemudian Nabi Saw berkata kepada Umar : "Biarkan dia wahai Umar sebab hal itu lebih mempercepat dari siraman yang baik"

²Hadis riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, bab *hadits Umar an-Niqad*, Juz IV, hlm. 48. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Global Islamic Software, 1991-1997.

³Hadis riwayat At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzy*, bab *ma ja a fi insyadz as-Syi'r*, Juz V, hlm. 139. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

Dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw memuji syair salah seorang sahabat yang bernama Labid bin Rabi'ah Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَ أُمِّيَّةٌ بِنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسَلَّمَ »⁴

Dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau berkata : "Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat Labid: "Ketahuilah segala sesuatu yang selain Allah adalah bathil (rusak dan binasa)". Dan hampir saja Umayyah bin Abu al-Shalt memeluk Islam".

Dalam Riwayat lain Rasulullah Saw mengemukakan bahwasanya terdapat kandungan hikmah dibalik bait-bait syair sebagaimana sabda Beliau Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَعُوثَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبِي بِنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حِكْمَةً »⁵

“Dari Ubai bin Ka'ab Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya terdapat hikmah diantara (bait-bait) syair".

Adapun hadis yang menerangkan akan ketidak bolehannya syair dan bersyair dan merupakan hadis bahasan utama pada artikel ini adalah:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَنْ يَمْتَلَى جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلَى شِعْرًا.

“Dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair".

Takhrij Hadits

⁴Hadis riwayat Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab *Ayyam al-Jahiliyah*, Juz III, hlm. 1395. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

⁵Hadis riwayat Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab *ma yajuzu min as-syi'r*, Juz XX, hlm. 323. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

Setelah melakukan kegiatan takhrij, hadis di atas terdapat dalam:

1. Shahih al-Bukhari *kitab al-Akhlak wa al-Adab bab ma la Yajuz min as-Syi'r*, hadis no. 5688 dan no. 5689.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا⁶
حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا⁷

2. Shahih Muslim *kitab as-Syi'r*, hadis no. 4191

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كِلَاهِمَا عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِلَّا أَنْ حَفْصًا لَمْ يَقُلْ يَرِيهِ⁸

3. Sunan al-Tirmidzi *kitab al-Adab 'an Rasulillah* no. 2778.

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ عُمَانَ بْنِ عَيْسَى الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا عَمِّي يَحْيَى بْنُ عَيْسَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁹

4. Sunan Abu Dawud *kitab al-Adab* no. 4356.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا قَالَ أَبُو عَلِيٍّ بَلَّغَنِي عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ وَجْهَهُ أَنْ يَمْتَلِيَ قَلْبَهُ حَتَّى يَشْغَلَهُ عَنِ الْقُرْآنِ وَذَكَرَ اللَّهُ فَإِذَا كَانَ

⁶Hadis Riwayat Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab al-Akhlak wa al-Adab, bab ma la Yajuz min as-Syi'r*, hadis no. 5688, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁷Hadis Riwayat Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab al-Akhlak wa al-Adab, bab ma la Yajuz min as-Syi'r*, hadis no.5689, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

⁸Hadis riwayat Muslim, *Shahih Muslim, kitab as-Syi'r*, hadis no. 4191. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

⁹Hadis riwayat at-Turmudzi, *Sunan al-Tirmidzi, kitab al-Adab 'an Rasulillah* no. 2778. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*

الْقُرْآنُ وَالْعِلْمُ الْغَالِبُ فَلَيْسَ جَوْفٌ هَذَا عِنْدَنَا مُمْتَلَأٌ مِنَ الشَّعْرِ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا قَالَ كَانَ الْمَعْنَى أَنْ يَبْلُغَ مِنْ بَيَانِهِ أَنْ يَمْدَحَ الْإِنْسَانَ فَيَصْدُقَ فِيهِ حَتَّى يَصْرِفَ الْقُلُوبَ إِلَى قَوْلِهِ ثُمَّ يَذْمُهُ فَيَصْدُقَ فِيهِ حَتَّى يَصْرِفَ الْقُلُوبَ إِلَى قَوْلِهِ الْآخِرِ فَكَأَنَّهُ سَحَرَ السَّامِعِينَ بِذَلِكَ¹⁰

5. Sunan Ibnu Majah *kitab al-Adab* no. 3749.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفَ الرَّجُلِ قَيْحًا حَتَّى يَرِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا إِلَّا أَنْ حَفْصًا لَمْ يَقُلْ يَرِيهِ

6. Sunan al-Darimy *kitab al-Isti'dzan* no. 2589.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جَبْرِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفَ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا قَالَ حَجَّاجٌ سَمِعْتُ يُونُسَ بْنَ جَبْرِ¹¹

7. Musnad Ahmad *kitab musnad al-Muktsirin min al-Shahabah* no. 4734, 5446 dan *kitab baqiya musnad al-Muktsirin* no. 7535, 8025, 8301, 8724, 9807, dan no 9829.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفَ أَحَدِكُمْ قَيْحًا أَوْ دَمًا خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا¹²

8. Shahih Ibnu Hibban *kitab as-Syi'r wa as-Saj'i* no. 5777 dan no. 5779.

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حَبَابِ الْجَمْحِيِّ حَدَّثَنَا مَسَدُ بْنُ مَسْرُودٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (: لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفَ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا¹³

¹⁰ Hadis riwayat Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, kitab al-Adab* no. 4356. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

¹¹ Hadis riwayat al-Darimy, *Sunan al-Darimy kitab al-Isti'dzan* no. 2589. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

¹² Hadis riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad, kitab musnad al-Muktsirin min al-Shahabah* no. 4734, 5446 dan *kitab baqiya musnad al-Muktsirin* no. 7535, 8025, 8301, 8724, 9807, dan no. 9829. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

¹³ Hadis riwayat Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban, kitab as-Syi'r wa as-Saj'i* no. 5777 dan no. 5779. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

Kualitas Hadis

Setelah diteliti dan dicek dalam CD al-Mausu'ah, mayoritas para ulama menilai hadis ini dengan status shahih. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapatnya Syekh Nasruddin al-Bany¹⁴ dan Husain Salim Asad.¹⁵

B. Pemahaman Hadis-hadis Syair

Dari beberapa teks hadis di atas menunjukkan akan terjadinya kontroversi di sisi lain Rasulullah Saw membenarkan dan menyuruh sebahagian dari sahabat beliau untuk melantunkan syair, bahkan beliau sendiri melantunkan syair sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشَّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ « وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَزُودِ ». وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹⁶

Dari Aisyah beliau berkata: seseorang bertanya kepadanya: 'Apakah Rasulullah Pernah melantunkan syair, Aisyah menjawab: "Beliau pernah melantunkan Syair Ibnu Rawahah dan beliau melantunkan 'Dan telah datang kepadamu berita tanpa tambahan'.

Namun pada sisi yang lain Rasulullah Saw melarang untuk bersyair sebagaimana sabda beliau Saw :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِي جَوْفُ أَحَدِكُمْ قِيحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِي شِعْرًا.

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw beliau bersabda: "Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair".

Ketika melihat hadis kedua tentang pelarangan bersyair secara *zahir*, maka akan ditemukan pelarangan untuk bersyair secara mutlak, sebab

¹⁴Nasruddin Al-Bani, *al-Silsilah al-Shahihah*, bab 336, hlm. 335. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Global Islamic Software, 1991-1997.

¹⁵ Husain Salim Asad dalam *Sunan al-Darimy, bab la yajuzu an yamtalia.....*, Juz II, hlm. 384. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

¹⁶ Hadis riwayat At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzy*, bab *ma ja a fi insyadz as-Syi'r*, Juz IX, hlm. 496. CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

Rasulullah Saw menyebutkan bahwa "*perut seseorang dipenuhi oleh nanah (yang dapat merusaknya) lebih baik daripada dipenuhi oleh syair*", oleh karena itu terdapat beberapa ulama yang melarang syair secara mutlak berdasarkan hadis tersebut. Imam Ibnu Hajar berkata :

Para ulama terdahulu berbeda pendapat tentang apabila isi sebuah kitab seluruhnya adalah syair, Al-Sya'bi berpendapat bahwa hal tersebut (kitab dipenuhi oleh syair) tidak boleh, dan al-Zuhry berpendapat bahwa telah menjadi sebuah sunnah terdahulu bahwa basmalah tidak boleh tercampur dengan syair, sementara Said bin Jubair dan Jumhur serta pilihan al-Khatib bahwa buku yang dipenuhi dengan syair dan basmalah tercampur dengan syair adalah boleh.¹⁷

Sebenarnya hadis tentang pelarangan bersyair memiliki *asbab al-wurud* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Abu Said al-Khudri beliau berkata:

بيننا نحن نسير مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بالعرج إذ عرض شاعر ينشد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خذوا الشيطان , أو أمسكوا الشيطان , لأن يمتلي جوف رجل قيحا خير له من أن يمتلي شعرا¹⁸

"Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah Saw di al-'Araj, tiba – tiba seorang penyair membacakan syair kepada kami Rasul pun berkata : "Tahan Syaitan itu, dan peganglah....., lalu beliau bersabda: "Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair".

Ibnu Baththal berkata: sebahagian ulama berpendapat bahwa syair yang dimaksud dalam hadis adalah syair-syair yang mengandung hujatan terhadap Rasulullah Saw. Akan tetapi Abu Ubaid secara pribadi berdasarkan kesepakatan ulama menganggap bahwa penafsiran tentang makna syair adalah penafsiran yang salah sebab kaum muslimin telah sepakat bahwa satu kalimat yang mengandung hujatan kepada Rasulullah Saw maka akan menjadikan kufur. Akan tetapi dikalangan sebahagian ulama melarang syair dan bersyair secara

¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Baary bi syarh al-Bukhary*, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

¹⁸ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi syarh an-Nawawy*, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

mutlak hal tersebut didasarkan perkataan Rasulullah Saw: "tahan Syaitan itu" dan firman Allah:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.” (Q.S. al-Syu'ara' : 224)

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut mereka yang melarang syair secara mutlak menganggap bahwa syair dan bersyair merupakan pekerjaan syaitan yang sesat. Para ahli tafsir seperti al-Thabary beliau berpendapat bahwa para ahli syair tersebut mengikuti jejak orang-orang yang sesat bukan jejak orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan yang dimaksud dengan orang yang sesat menurut Ibnu Abbas adalah para pembuat syair dari kalangan orang-orang kafir dan yang lainnya berpendapat yang dimaksud dengan orang sesat adalah Syaitan. Ikrimah berkata bahwa suatu ketika terdapat dua ahli syair yang saling mencaci satu sama lain (dengan menggunakan syair), maka Allah menurunkan ayat ini (al-Sya'ara' : 224). Qatadah berpendapat bahwa para ahli syair memuji seseorang dengan hal-hal yang bathil dan mencela dengan hal-hal yang bathil pula.

Imam al-Qurthuby mengomentari hadis Abu Said al-Khudri dengan mengatakan bahwa para ulama berkata bahwasanya Rasulullah Saw melakukan hal tersebut –yaitu mencela penyair tersebut- karena beliau Saw telah mengetahui keadaan penyair tersebut, karena penyair tersebut dikenal sebagai penyair yang menjadikan syair-syairnya sebagai jalan untuk mendapatkan penghasilan sehingga dia berlebihan dalam memuji ketika diberi, dan berlebihan dalam mencela ketika tidak diberi, sehingga menyiksa manusia baik dari segi harta maupun kehormatan. Oleh karena itu mereka yang melakukan hal ini wajib untuk diingkari.¹⁹

An-Nawawi berkata : syair itu hukumnya boleh selama tidak terdapat didalamnya hal-hal yang keji dan sejenisnya. Al-Mubarakfury berkata: yang

¹⁹ *Tuhfah al-Akhwadzy bi syarh al-Tirmidzy*, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

dimaksud dengan memenuhi (perutnya dengan syair) adalah ketika syair telah menguasainya dimana dia lebih disibukkan dengannya dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam lainnya, maka hal tersebut menjadi syair yang tercela apapun bentuknya.²⁰ Maka dari itu Imam al-Bukhary dalam shahihnya memberikan bab khusus tentang syair dengan nama bab dibencinya syair ketika lebih mendominasi manusia dari al-Qur'an dan dzikir kepada Allah. Jadi apabila seseorang menjadikan al-Qur'an dan Ibadah kepada Allah sebagai kesibukan utama, maka baginya boleh untuk membuat syair dan melantungkannya selama syair tersebut, tidak bertentangan dengan aturan-aturan syari'at.²¹

Berdasarkan pada analisis dari pendapat para ulama di atas dapat dipahami secara kontekstual bahwa hadis Rasulullah Saw yang menyebutkan secara eksplisit larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang mengandung pujian yang berlebihan dan dicampuri dengan kebohongan serta syair yang mengandung cacian, celaan dan hinaan terhadap harkat dan martabat manusia baik secara khusus maupun umum. Sehingga hadis tentang larangan syair dan bersyair hanya dapat dipahami dengan kaidah: *al-'ibratu bikhusus as-sabab la bi'umum al-lafd* "Yang dijadikan sebagai patokan adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafadh".

Akan tetapi Rasulullah Saw sebagai seorang Arab memiliki kecenderungan melantunkan syair dan mendengarkan syair sebagaimana hadis-hadis yang menjelaskan akan kebolehan syair dan melantunkan syair tetapi beliau tidak membuat atau menyusun syair karena kedudukan beliau sebagai Rasul hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

مَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

"Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan" (Q.S. Yasin: 69).

²⁰ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi syarh an-Nawawy*, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

²¹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Baary bi syarh al-Bukhary*, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw tidak membuat atau menyusun syair dan tidak mengatakan sebaith syair pun, jika beliau ingin melantunkan syair beliau tidak menyempurnakan atau senantiasa memotong timbangan syair tersebut, sebagai salah contoh sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشُّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ « وَبَاتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَزُودِ »

Dari Aisyah beliau berkata: seseorang bertanya kepadanya: 'Apakah Rasulullah Pernah melantunkan syair, Aisyah menjawab: "Beliau pernah melantunkan Syair Ibnu Rawahah dan beliau melantunkan 'Dan telah datang kepadamu berita tanpa tambahan'.

Penjelasan dari Aisyah menunjukkan bahwasanya Rasulullah Saw hanya menyebutkan dan melantunkan potongan syair karya Abdullah bin Rawahah pada masa perang Khandak dengan tujuan agar lebih bersemangat, karena sesungguhnya syair karya Ibnu Rawahah menyebutkan: *"Akan tampak kepadamu hari-hari di mana kebodohanmu Dan akan datang kepadamu berita dari yang tidak kamu sangka"*

Dan banyak lagi riwayat-riwayat lainnya yang menunjukkan bahwa beliau hanya menyebutkan syair karya sahabat-sahabat beliau dengan cara memotongnya bukan dari syair-syair karya beliau karena pelarangan dari Allah SWT. Diantara hikmah larangan Allah terhadap Rasul-Nya untuk menyusun syair dan melantungkannya adalah agar anggapan kaum kafir bahwa Rasulullah Saw adalah seorang ahli syair dan al-Qur'an merupakan syair karya Muhammad Saw terbantahkan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahawa hadis tentang larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan syair yang tercela adalah syair-syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam

membaca al-Qur'an dan beribadah kepada Allah. Adapun syair-syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam sebagaimana yang pernah diberikan kepada para ahli syair dari kalangan sahabat seperti Hassan, Labid, Abdullah bin Rawahah dan selainnya yang dikenal sebagai ahli syair pada masa mereka. Selian itu larangan mutlak untuk menyusun syair dan melantungkannya hanya dikhususkan kepada Rasulullah Saw Dan tidak kepada umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyhar, Thobieb, *Fikih Gaul; Fikih untuk Remaja Agar Tampil Cool, Smart, 'n Funky*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2007.
- Al-Qarny, 'Aid, *Kado Istimewa; Solusi dan Pesan untuk Kawula Muda*. Jakarta: Embun Publishing, 2006.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*. Terj. M. Mua'amal Hamidy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.
- CD *Al-Maktabah Al-Syamilah, Shahih Muslim*, Juz IV. Global Islamic Software, 1991-1997.
- _____, Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Baary bi syarh al-Bukhary*.
- _____, Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi syarh an-Nawawy*.
- _____, *Tuhfah al-Akhwadzy bi syarh al-Tirmidzy*.
- _____, *Sunan At-Tirmidzy*, Juz V. *Sunan Abu Dawud. Sunan al-Darimy. Musnad Ahmad. Shahih Ibnu Hibban*
- _____, *Shahih Bukhari*, Juz III dan Juz XX.
- CD *Al-Maktabah Al-Syamilah*. Nasruddin Al-Bani, *al-Silsilah al-Shahihah*, Global Islamic Software, 1991-1997.
- _____, Husain Salim Asad dalam *Sunan al-Darimy*, Juz II.
- _____, *Sunan At-Tirmidzy*, Juz IX.